



Peran Guru PPKn dalam Membentuk Pemahaman Hak dan Kewajiban Warga Negara Melalui Metode Pembelajaran Aktif pada Siswa Kelas IV SDN Gunung Gatep Lombok Tengah

Tresna Bintang Kusuma Hakyky^{1*}, Ati Sukmawati¹, Syudirman¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1984>

Article Info:

Received : 30 April 2026
Revised : 20 Mei 2026
Accepted : 24 Mei 2026
Published : 28 Mei 2026

Correspondence:

Tresna Bintang Kusuma Hakyky

Phone: +6281936364959

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban warga negara melalui metode pembelajaran aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SDN Gunung Gatep, Lombok Tengah. Subjek penelitian terdiri dari guru PPKn, 36 siswa kelas IV, dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode yang berpusat pada guru, seperti ceramah dan tanya jawab. Hanya 10 dari 36 siswa ($\pm 28\%$) yang mampu memberikan contoh konkret tentang hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa siswa cenderung menghafal definisi tanpa memahami penerapannya secara praktis. Guru telah menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, kerja kelompok, dan bermain peran, namun keterlibatan siswa masih belum merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pembelajaran aktif memberikan kontribusi positif, pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan rendahnya partisipasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif serta evaluasi yang autentik untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembelajaran Aktif, PPKn, Hak dan Kewajiban, Siswa SD.

Citation: Hakyky, T. B. K., Sukmawati, A., & Syudirman. (2026). Peran Guru PPKn dalam Membentuk Pemahaman Hak dan Kewajiban Warga Negara Melalui Metode Pembelajaran Aktif pada Siswa Kelas IV SDN Gunung Gatep Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1906-1912. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1984>

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Pada jenjang pendidikan dasar, PPKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, keadilan, dan partisipasi sosial. Sapriya (2017) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, tujuan tersebut sering kali belum tercapai secara optimal. Dominannya penggunaan metode pembelajaran

berpusat pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2018). Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa yang umumnya hanya bersifat hafalan dan belum mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif (Silberman, 2016).

Pembelajaran PPKn di SDN Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah masih menunjukkan kecenderungan berpusat pada guru, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa lebih berperan sebagai penerima informasi, sehingga pemahaman yang

terbentuk belum mampu menghubungkan konsep hak dan kewajiban dengan konteks kehidupan sehari-hari. Data empiris menunjukkan bahwa dari 36 siswa yang terdiri dari 22 laki-laki dan 14 perempuan, hanya 10 siswa ($\pm 28\%$) yang mampu memberikan contoh konkret terkait penerapan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan mereka.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PPKn yang menyatakan:

“Siswa sering hanya menghafal definisi dari buku tanpa memahami bagaimana hak dan kewajiban itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat bertugas piket, menghormati teman, atau ikut dalam kegiatan kelas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, belum menyentuh aspek pemahaman yang bermakna dan aplikatif. Padahal, menurut Silberman (2016), pembelajaran aktif (*active learning*) menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar melalui aktivitas yang memungkinkan mereka berpikir, berdiskusi, dan mengalami secara nyata.

Di sisi lain, keberhasilan penerapan pembelajaran aktif sangat dipengaruhi oleh peran guru. Sardiman (2018) menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengelola pembelajaran agar siswa dapat aktif membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan sosial. Namun, berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada penggunaan metode atau media pembelajaran, sementara kajian yang secara khusus mengintegrasikan peran guru dengan penerapan pembelajaran aktif dalam konteks pembelajaran PPKn masih relatif terbatas.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan (*research gap*) antara penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada penggunaan metode atau media pembelajaran dengan penelitian ini yang secara spesifik mengkaji integrasi peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam penerapan pembelajaran aktif. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada bagaimana peran tersebut berkontribusi dalam membentuk pemahaman kontekstual siswa terhadap hak dan kewajiban dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar, yang belum banyak dikaji secara mendalam pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji secara komprehensif hubungan antara peran guru, penerapan metode pembelajaran aktif, serta kendala yang dihadapi dalam membentuk pemahaman siswa terhadap hak dan kewajiban warga negara di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) peran guru dalam pembelajaran PPKn, (2) penerapan metode pembelajaran aktif, serta (3) kendala dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hak dan kewajiban warga negara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran PPKn yang terjadi di lapangan, khususnya terkait peran guru dan penerapan metode pembelajaran aktif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran secara kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di SDN Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran PPKn, khususnya terkait rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep hak dan kewajiban.

Subjek penelitian terdiri dari guru PPKn sebagai informan utama, 36 siswa kelas IV sebagai partisipan pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran PPKn.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, pola interaksi, serta penerapan metode pembelajaran aktif. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi berperan sebagai pengamat.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru PPKn untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengetahui pengalaman belajar mereka dan tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki fleksibilitas dalam menggali data secara lebih mendalam. Dokumentasi digunakan sebagai data

pendukung yang meliputi perangkat pembelajaran, catatan hasil belajar siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengkodean, dan kategorisasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Gunung Gatep. Data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, seperti bentuk metode pembelajaran aktif, keterlibatan siswa, kendala pembelajaran, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut, sedangkan data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian disederhanakan atau disisihkan.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif secara sistematis agar hubungan antar data dapat dipahami dengan jelas. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan fokus masalah, seperti pelaksanaan diskusi kelompok, tanya jawab, tingkat keterlibatan siswa, serta kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat melihat pola keterlibatan siswa dan efektivitas metode pembelajaran aktif yang diterapkan di kelas.

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh secara bertahap berdasarkan hasil interpretasi data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Dalam proses ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian dan keabsahan temuan penelitian. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Gunung Gatep secara lebih akurat dan transparan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala sekolah untuk melihat kesesuaian informasi yang diberikan oleh masing-masing informan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

Selain itu, peneliti juga melakukan member check sebagai proses konfirmasi data kepada informan penelitian. Proses member check dilakukan dengan menunjukkan kembali hasil wawancara dan ringkasan temuan penelitian kepada guru kelas IV serta beberapa siswa untuk memastikan bahwa data yang dituliskan telah sesuai dengan informasi yang mereka sampaikan. Peneliti juga meminta klarifikasi kepada informan apabila terdapat data yang kurang jelas atau berbeda dengan hasil observasi di lapangan. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Dengan prosedur tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan reliabilitas yang tinggi sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil dan Diskusi

Peran Guru PPKn dalam Membentuk Pemahaman Hak dan Kewajiban Warga Negara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di kelas IV SDN Gunung Gatep telah menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi ketiga peran tersebut masih belum sepenuhnya mampu membentuk pemahaman siswa yang bersifat kontekstual dan aplikatif terhadap konsep hak dan kewajiban warga negara.

Secara empiris, proses pembelajaran di kelas masih diawali dengan pendekatan yang berpusat pada guru. Berdasarkan hasil observasi, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi mengenai hak dan kewajiban secara verbal, kemudian dilanjutkan dengan pemberian contoh dari buku teks. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai bentuk interaksi awal. Pada tahap ini, interaksi yang terjadi masih bersifat satu arah, di mana guru menjadi sumber utama informasi dan siswa berperan sebagai penerima.

Dalam konteks peran sebagai fasilitator, guru sebenarnya telah berupaya memberikan ruang partisipasi kepada siswa melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi sederhana. Misalnya, guru meminta siswa untuk menyebutkan contoh kewajiban di sekolah, seperti melaksanakan piket atau mematuhi tata tertib. Namun, berdasarkan pengamatan di kelas, hanya beberapa siswa yang secara aktif merespon pertanyaan tersebut, sementara sebagian besar siswa cenderung diam, menunggu jawaban dari teman, atau bahkan menghindari kontak dengan guru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses fasilitasi belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Hal tersebut tercermin dari data bahwa dari 36 siswa, hanya 10 siswa ($\pm 28\%$) yang mampu

memberikan contoh konkret terkait penerapan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya persentase ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap pemahaman konseptual yang dangkal dan belum mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut:

“Siswa sering hanya menghafal definisi dari buku, tapi ketika diminta contoh nyata seperti dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih bingung dan ragu menjawab.”

Jika dianalisis secara lebih mendalam, kondisi ini menunjukkan bahwa peran fasilitator yang dijalankan guru masih bersifat instruksional, yaitu berfokus pada penyampaian dan pengarahan, bukan pada pemberdayaan siswa untuk membangun pemahaman sendiri. Padahal, menurut Wahyuni (2023), peran guru sebagai fasilitator seharusnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan aktif dan refleksi.

Dalam peran sebagai motivator, guru telah berupaya mendorong siswa agar lebih aktif melalui berbagai cara, seperti memberikan pujian kepada siswa yang menjawab, menunjuk siswa secara langsung, serta memberikan dorongan verbal selama pembelajaran berlangsung. Pada beberapa momen, guru juga mencoba mencairkan suasana kelas agar siswa lebih berani berpartisipasi. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya efektif. Masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap pasif, tidak percaya diri, dan enggan untuk berbicara di depan kelas. Bahkan ketika diberikan kesempatan, siswa-siswa tertentu tetap memilih diam atau hanya memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan lebih lanjut.

Guru juga mengungkapkan dalam wawancara:

“Ada siswa yang sebenarnya paham, tapi tidak percaya diri untuk menjawab. Kalau tidak ditunjuk langsung, mereka lebih memilih diam.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek psikologis siswa secara mendalam. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar akan lebih efektif apabila diberikan secara spesifik, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakteristik individu siswa. Dalam konteks sekolah dasar, rendahnya partisipasi siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkat self-confidence atau kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Menurut teori self-confidence yang dikemukakan oleh Lauster (2012), siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung ragu untuk mengemukakan pendapat, takut melakukan kesalahan, dan memilih

diam ketika proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian bahwa beberapa siswa sebenarnya memahami materi, namun belum memiliki keberanian untuk menjawab tanpa ditunjuk langsung oleh guru.

Selain itu, Uno (2021) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memperoleh dukungan motivasi secara personal dan penghargaan terhadap usahanya akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, pendekatan motivasi yang belum diferensiatif menyebabkan sebagian siswa tetap berada dalam posisi pasif karena kebutuhan psikologis dan rasa percaya diri mereka belum sepenuhnya diperhatikan oleh guru.

Dalam peran sebagai evaluator, guru cenderung melakukan penilaian melalui pertanyaan lisan dan tugas tertulis yang berfokus pada aspek kognitif. Berdasarkan hasil dokumentasi, belum ditemukan adanya instrumen penilaian yang secara sistematis mengukur aspek afektif dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai hak dan kewajiban. Sebagai contoh, siswa belum dinilai secara konkret dalam hal bagaimana mereka melaksanakan kewajiban seperti piket kelas, bekerja sama dengan teman, atau menghormati orang lain dalam interaksi sehari-hari. Akibatnya, evaluasi pembelajaran belum mampu memberikan gambaran utuh tentang keberhasilan pembelajaran PPKn.

Secara analitis, kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran PPKn yang menekankan pembentukan karakter dengan praktik evaluasi yang masih berorientasi pada penguasaan materi. Hal ini menyebabkan siswa lebih fokus pada hafalan daripada pemahaman yang bermakna. Lebih lanjut, jika dilihat secara keseluruhan, ketiga peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator belum terintegrasi secara optimal dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Peran-peran tersebut masih berjalan secara terpisah dan belum saling mendukung dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam pembelajaran sudah berjalan, tetapi masih berada pada level implementasi dasar. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, diperlukan transformasi peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi pengelola pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna.

Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran PPKn

Penerapan metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Gunung Gatep

dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami konsep hak dan kewajiban warga negara. Metode yang digunakan oleh guru meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, kerja kelompok, dan *role play*. Namun, berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode-metode tersebut masih belum sepenuhnya berjalan optimal dan belum mampu mengubah pola pembelajaran secara menyeluruh menjadi berpusat pada siswa.

Secara kronologis, pembelajaran biasanya diawali dengan penjelasan materi oleh guru, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan interaktif seperti tanya jawab. Pada tahap tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kewajiban menjaga kebersihan kelas atau hak mendapatkan perlakuan adil dari teman. Beberapa siswa terlihat mencoba menjawab, namun sebagian besar siswa masih memberikan jawaban singkat dan cenderung mengulang apa yang telah dijelaskan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan tanya jawab yang dilakukan masih berada pada level reproduktif, yaitu siswa hanya mengingat kembali informasi yang diberikan, bukan mengembangkan pemahaman baru. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pertanyaan yang digunakan guru belum sepenuhnya mampu mendorong berpikir kritis siswa.

Selanjutnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh hak dan kewajiban di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, dinamika diskusi menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar kelompok. Pada kelompok tertentu, terlihat adanya interaksi yang aktif, di mana siswa saling menyampaikan pendapat, bertanya, dan mencoba memberikan contoh berdasarkan pengalaman mereka. Namun, pada kelompok lain, diskusi cenderung berjalan kurang efektif. Hanya satu atau dua siswa yang aktif berbicara, sementara anggota kelompok lainnya lebih banyak diam dan hanya mengikuti tanpa kontribusi nyata. Bahkan dalam beberapa kasus, siswa hanya menunggu hasil diskusi dari teman yang lebih dominan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif belum sepenuhnya menjangkau seluruh siswa. Partisipasi yang terjadi masih bersifat tidak merata dan dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri serta kemampuan akademik siswa. Siswa yang lebih percaya diri cenderung mengambil peran dominan, sedangkan siswa yang kurang percaya diri cenderung menjadi pasif.

Selain diskusi, guru juga menerapkan metode *role play* sebagai salah satu bentuk pembelajaran aktif. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk memerankan situasi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban,

seperti melaksanakan piket kelas atau bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi, metode ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menarik perhatian siswa. Siswa terlihat lebih antusias ketika terlibat langsung dalam aktivitas bermain peran. Mereka tidak hanya mendengarkan atau menjawab, tetapi juga melakukan dan merasakan situasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode *role play* memiliki potensi besar dalam membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret.

Namun demikian, penerapan metode ini masih terbatas pada beberapa kesempatan dan belum dilakukan secara konsisten. Selain itu, belum semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Beberapa siswa hanya menjadi penonton tanpa berpartisipasi langsung. Jika dianalisis secara lebih mendalam, kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam desain pembelajaran secara menyeluruh. Guru masih memegang peran dominan dalam mengarahkan jalannya pembelajaran, terutama pada tahap penyampaian materi dan pengambilan kesimpulan.

Hal ini menunjukkan bahwa transformasi dari *teacher-centered* menuju *student-centered* belum sepenuhnya tercapai. Pembelajaran aktif yang dilakukan masih berada pada tahap transisi, di mana metode aktif sudah digunakan, tetapi pola pikir dan strategi pengelolaannya masih konvensional.

Secara teoretis, Silberman (2016) menegaskan bahwa pembelajaran aktif menuntut keterlibatan siswa secara penuh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan tersebut belum tercapai secara optimal karena masih adanya dominasi guru dan ketimpangan partisipasi siswa.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hanya 28% siswa mampu memberikan contoh konkret, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya bergantung pada penggunaan metode, tetapi juga pada kualitas implementasi, pengelolaan kelas, serta kemampuan guru dalam mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa.

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Gunung Gatep telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa, namun masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis dan menyeluruh agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Kendala dan Upaya Guru dalam Pembelajaran PPKn

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Gunung Gatep, guru menghadapi berbagai kendala yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kompleksitas karakteristik siswa dan keterbatasan dalam pengelolaan pembelajaran aktif. Kendala-kendala tersebut secara langsung mempengaruhi efektivitas pembelajaran serta tingkat pemahaman siswa terhadap konsep hak dan kewajiban.

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan:

“Waktu pembelajaran terbatas, jadi tidak semua metode bisa diterapkan secara maksimal, kadang harus dipercepat karena mengejar materi.”

Keterbatasan waktu ini berdampak pada tidak optimalnya penerapan tahapan pembelajaran aktif. Idealnya, pembelajaran aktif melibatkan beberapa fase seperti eksplorasi, diskusi, refleksi, dan penarikan kesimpulan. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali hanya mampu melaksanakan sebagian dari tahapan tersebut. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi terpotong dan siswa tidak memiliki cukup waktu untuk memahami konsep secara mendalam.

Secara analitis, kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan kurikulum dengan alokasi waktu yang tersedia. Guru cenderung memprioritaskan penyampaian materi dibandingkan pendalaman konsep, sehingga pembelajaran kembali bergeser ke arah *teacher-centered*. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pemahaman siswa tetap berada pada level hafalan.

Kendala kedua yang cukup signifikan adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Dalam satu kelas, terdapat variasi kemampuan yang cukup mencolok antara siswa yang cepat memahami dan siswa yang membutuhkan penjelasan berulang. Guru menjelaskan:

“Ada siswa yang cepat memahami, tetapi ada juga yang harus dijelaskan berulang kali, jadi waktunya banyak habis untuk mengulang.”

Perbedaan ini menyebabkan guru menghadapi dilema dalam mengelola pembelajaran. Ketika guru fokus membantu siswa yang mengalami kesulitan, siswa yang sudah memahami materi cenderung kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut. Sebaliknya, ketika guru melanjutkan materi, siswa yang belum memahami menjadi tertinggal.

Jika dianalisis lebih dalam, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip diferensiasi. Padahal, dalam pembelajaran aktif, guru seharusnya mampu menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa yang beragam. Ketidaksiapan dalam menerapkan

pembelajaran diferensiatif ini berdampak pada ketimpangan pemahaman siswa.

Kendala ketiga yang sangat berpengaruh adalah rendahnya keaktifan sebagian siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, terdapat sejumlah siswa yang cenderung pasif, tidak percaya diri, dan enggan menyampaikan pendapat. Dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab, siswa-siswa ini lebih banyak diam dan hanya mengikuti jalannya pembelajaran tanpa terlibat secara aktif.

Guru juga mengungkapkan hal tersebut:

“Ada siswa yang sebenarnya tahu, tapi tidak berani bicara. Kalau tidak ditunjuk, mereka lebih memilih diam.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa hambatan tidak hanya berasal dari aspek akademik, tetapi juga dari faktor psikologis siswa, seperti rasa percaya diri dan keberanian berpendapat. Dalam konteks pembelajaran aktif, kondisi ini menjadi tantangan serius karena metode ini sangat bergantung pada partisipasi siswa.

Secara teoretis, Silberman (2016) menekankan bahwa pembelajaran aktif hanya akan efektif jika siswa terlibat secara penuh dalam proses belajar. Namun, dalam penelitian ini, keterlibatan tersebut belum tercapai secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode aktif belum sepenuhnya diimbangi dengan strategi untuk membangun kepercayaan diri siswa.

Selain ketiga kendala utama tersebut, secara implisit juga terlihat adanya keterbatasan dalam perencanaan pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran aktif secara situasional, bukan sebagai bagian dari desain pembelajaran yang terstruktur. Hal ini menyebabkan implementasi metode aktif belum konsisten dan belum memberikan dampak maksimal.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, guru telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Upaya yang dilakukan antara lain memberikan motivasi kepada siswa, mengarahkan siswa secara langsung, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Guru juga mencoba melibatkan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana dan kegiatan kelompok. Namun, jika dianalisis secara kritis, upaya-upaya tersebut masih bersifat reaktif, yaitu dilakukan sebagai respon terhadap situasi yang muncul di kelas, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Guru belum memiliki pendekatan yang terencana untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, meningkatkan keaktifan siswa, maupun mengoptimalkan penggunaan waktu pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru tidak hanya berkaitan dengan faktor eksternal,

tetapi juga dengan aspek pedagogis, khususnya dalam perencanaan dan pengelolaan pembelajaran aktif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, termasuk dalam menerapkan strategi diferensiasi, manajemen kelas yang efektif, serta teknik motivasi yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pembelajaran PPKn bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Tanpa adanya strategi yang sistematis dan berkelanjutan, upaya yang dilakukan guru cenderung tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Gunung Gatep masih belum sepenuhnya mampu membentuk pemahaman siswa yang kontekstual dan aplikatif terkait hak dan kewajiban warga negara. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, di mana hanya 10 dari 36 siswa ($\pm 28\%$) yang mampu memberikan contoh konkret penerapan hak dan kewajiban.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator telah dijalankan, namun implementasinya masih cenderung berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa belum merata. Penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, tanya jawab, dan role play juga telah memberikan kontribusi positif terhadap partisipasi siswa, tetapi pelaksanaannya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran.

Temuan penelitian menegaskan bahwa rendahnya pemahaman siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran, tetapi juga oleh faktor pedagogis, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta rendahnya kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PPKn membutuhkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam menerapkan pembelajaran aktif secara konsisten, mengelola kelas secara diferensiatif, serta membangun keterlibatan dan kepercayaan diri siswa agar pembelajaran PPKn tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Gunung Gatep, guru PPKn kelas IV, seluruh siswa kelas IV, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Amalia, A. (2024). Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Aksi Inovatif Pendidikan*, 4(3), 92–95.
- Lauster, P. (2012). *Tes kepribadian*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Marliah, M. (2024). Peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 7(5), 231–234.
- Nurfaidah, N. (2023). Peranan guru sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa. *Innovative: Journal of Educational Research and Development*, 3(2), 88–90.
- Putri, P. (2022). Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4445–4448.
- Rahmawati, R. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan siswa. *Alauddin Journal of Education*, 2(2), 94–96.
- Rohman, R. (2023). Peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Al-Kaff*, 3(2), 114–117.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan: Konsep, teori, dan praktik pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silberman, M. L. (2016). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Boston: Allyn & Bacon.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education and Science Exploration*, 1(2), 77–79.